



Strategi Optimalisasi Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Desa Wisata Brayut

Dwi Yuli Astuti^{1*}, Suyatno²

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63, Mlangi, Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55292

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20/08/2025

Revised 27/08/2025

Accepted 01/09/2025

Abstract

This study aims to analyze strategies for optimizing community participation in the management of Brayut Tourism Village as part of local public governance to promote sustainability and improve the quality of tourism based on local wisdom. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that community participation is still dominated by certain groups, while other residents are less involved due to limited information, low awareness, inadequate skills, and communication barriers. Therefore, this study proposes a strategy for optimizing more inclusive and equitable participation through strengthening community capacity, organizing integrated training, providing information transparency, and developing two-way communication between the village government and the community. These findings have strategic implications for increasing accountability, transparency, and the effectiveness of tourism village governance as a form of participatory and sustainable public service. Optimal community participation not only strengthens tourism governance but also fosters a sense of ownership, expands the economy, and encourages adaptive and competitive village development. Strategic recommendations offered include increasing community capacity, utilizing information technology, strengthening two-way communication forums, developing multi-stakeholder collaboration, and implementing participation-based local regulations.

Keywords: Strategy, Community Participation, Village Governance, Tourism Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Brayut sebagai bagian dari tata kelola publik di tingkat lokal guna mendorong keberlanjutan dan peningkatan kualitas wisata berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih didominasi oleh kelompok tertentu, sementara sebagian warga lainnya kurang terlibat karena keterbatasan informasi, rendahnya kesadaran, keterampilan yang belum memadai, serta hambatan komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan strategi optimalisasi partisipasi yang lebih inklusif dan merata melalui penguatan kapasitas masyarakat, penyelenggaraan pelatihan terpadu, transparansi informasi, serta pembangunan komunikasi dua arah antara pemerintah desa dan masyarakat. Temuan ini memiliki implikasi strategis terhadap peningkatan akuntabilitas, transparansi, serta efektivitas tata kelola desa wisata sebagai wujud dari pelayanan publik yang partisipatif dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat yang optimal tidak hanya memperkuat tata



kelola wisata, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki, memperluas ekonomi, serta mendorong pembangunan desa yang adaptif dan berdaya saing. Rekomendasi strategis yang ditawarkan meliputi peningkatan kapasitas masyarakat, pemanfaatan teknologi informasi, penguatan forum komunikasi dua arah, pengembangan kolaborasi mutipihak, serta regulasi lokal berbasis partisipasi

Kata Kunci: Strategi, Partisipasi Masyarakat, Tata Kelola Desa, Desa Wisata

*Penulis Korespondensi

E-mail : dwiyulia220702@gmail.com

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan wilayah tujuan wisata utama di Indonesia yang memiliki potensi unggulan berupa kekayaan budaya, sejarah, serta kearifan lokal yang tersebar di lima kabupaten/kota. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 199 desa wisata di wilayah ini, dengan Kabupaten Sleman sebagai daerah dengan jumlah desa wisata terbanyak, yaitu 65 desa, yang menawarkan daya tarik berupa, keindahan alam, budaya lokal, serta tradisi pedesaan. Desa wisata sendiri merupakan aset penting dalam pariwisata yang memanfaatkan potensi khas pedesaan, termasuk keunikan dan kekayaan lokal, untuk dikembangkan menjadi poduk wisata yang menarik (Sudibya, 2018). Menurut Wiendu Nuryanti (1993: 2-3), desa wisata adalah perpaduan atraksi, akomodasi, dan fasilitas yang berbasis pada kehidupan masyarakat, dengan memanfaatkan potensi lokal, tradisi dan budaya guna menciptakan pengalaman wisata yang autentik, berkelanjutan, dan memberdayakan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Muliawan dalam Hayat dan Zaini (2018) yang menyatakan bahwa suatu daerah dapat dikategorikan sebagai desa wisata apabila memiliki potensi yang khas dan menarik, seperti kekayaan alam, seni, budaya, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat setempat yang lestari dan otentik, serta didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dan ketersediaan infrastruktur penunjang pariwisata

seperti akomodasi, sentra kerajinan, kuliner lokal, dan ruang interaksi antara wisatawan dan warga. Sementara itu, wisata sendiri dipahami sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mengunjungi suatu tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, refreshing, edukasi, spiritual, atau budaya, yang berbeda dari aktivitas sehari-hari (Eka Putri et al., 2022). Oleh karena itu, desa wisata tidak hanya sekedar menjadi tempat untuk rekreasi, melainkan juga berperan sebagai sarana promosi budaya, peningkatan ekonomi masyarakat setempat, serta pembentukan identitas komunitas (Afliana Babu et al., 2024). Keberhasilan desa wisata ini sangat bergantung pada tersedianya dukungan infrastruktur seperti transportasi lokal, internet, layanan kesehatan, dan homestay yang diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan serta mendukung kegiatan desa wisata (Aprilia Mokoginta et al., 2020). Maka dari itu, kemajuan desa wisata sangat ditentukan oleh potensi lokal yang dimiliki, sarana pendukung yang memadai, serta strategi pengelolaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Desa wisata Brayut, yang berlokasi di Kalurahan Pandowoharjo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, merupakan contoh desa wisata berbasis komunitas yang mengintegrasikan potensi alam, budaya lokal, nilai edukatif, dan

kehidupan pedesaan dalam pengembangannya (Putri et al., 2024). Kunci utama keberhasilan dalam pengembangan desa wisata ini adalah partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan proses interaksi dan komunikasi yang melibatkan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat terkait dengan keberhasilan dan keberlanjutan pengelolaan desa wisata berbasis komunitas (Mardikanto, 2003:2). Sejalan dengan itu, Soetomo (2012) menegaskan bahwa partisipasi merupakan bentuk keterlibatan nyata dalam proses pembangunan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan, khususnya melalui hubungan yang saling mendukung antara masyarakat dan pemerintah desa. Dengan demikian, keberhasilan desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi yang dimiliki, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Dalam pengelolaan desa wisata, keterlibatan masyarakat memiliki peran krusial karena mereka bertindak sebagai penggerak utama yang menentukan keberlanjutan program yang dijalankan (Wibowo et al., 2024). Partisipasi masyarakat diperlukan secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi (Ginting et al., 2024). Josep Riwu (2007:127), menyebut empat tingkatan partisipasi: keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Pandangan ini sejalan dengan model partisipasi Cohen dan Uphoff (1977), mencakup 4 dimensi utama. Pertama, perencanaan, di mana masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap perkembangan desa wisata. Kedua, pelaksanaan, masyarakat perlu

diberikan pelatihan keterampilan dalam bidang manajemen, pelayanan, pemasaran, promosi dan pelestarian budaya agar dapat terlibat aktif. Ketiga, pemanfaatan hasil dengan menciptakan peluang usaha lokal serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai manfaat ekonomi dari sektor pariwisata. Keempat, evaluasi dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses pengawasan dan penilaian program wisata secara berkala. Sementara Marschall (2006) mengidentifikasi tiga indikator partisipasi: adanya kelompok masyarakat sebagai wadah partisipasi, kemampuan masyarakat dalam terlibat di berbagai proses, serta aktivitas masyarakat dalam menyampaikan pendapat pada proses pengambilan keputusan. Inskeep (1991) juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya demi terciptanya manfaat ekonomi, sosial, budaya, serta berkelanjutan pariwisata. Di Desa Wisata Brayut, partisipasi masyarakat tercermin dalam berbagai aspek, mulai dari keikutsertaan dalam musyawarah desa, penyusunan kebijakan wisata hingga operasional desa wisata melalui penyediaan homestay, jasa pemandu wisata, pemeliharaan lingkungan, dan promosi potensi lokal kepada wisatawan.

Pengelolaan Desa Wisata Brayut masih terdapat berbagai tantangan yang menghambat optimalisasinya. Tingkat partisipasi masyarakat masih belum optimal karena keterbatasan partisipasi dalam pengambilan keputusan strategis, minimnya ketrampilan masyarakat, serta kurangnya program pelatihan dan pemberdayaan berkelanjutan. Saat ini, keterlibatan masyarakat sebagian besar masih terbatas pada aktivitas operasional sehari-hari, minim dalam promosi digital dan pengembangan kapasitas masih rendah serta

pengelolaan desa wisata yang masih cenderung didominasi oleh pengelola utama atau kelompok kecil yang memiliki keahlian khusus. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Chambers (1983) yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi seringkali disebabkan oleh dominasi pihak luar yang kurang memperhatikan potensi lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimalisasi partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Optimalisasi ini dipahami sebagai upaya sistematis untuk mencapai hasil yang maksimal secara efektif dan efisien melalui pelaksanaan kegiatan terstruktur yang mampu memenuhi kebutuhan, tujuan dan keberhasilan pengelolaan wisata (Praysi et al., 2022). Selain itu upaya optimalisasi tersebut juga perlu melibatkan masyarakat dalam promosi wisata melalui media sosial, pameran dan kerja sama dengan agen perjalanan serta pemberian insentif atau penghargaan sebagai bentuk motivasi agar masyarakat semakin aktif berpartisipasi.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa partisipasi masyarakat memegang peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan desa wisata. Safrilul Ulum dan Dewi Amanatun Suryani (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk kontribusi tenaga, dana, maupun gagasan dalam pengelolaan desa wisata. Leni Vitasari (2023) menyoroti pentingnya pemberdayaan dan peningkatan pendidikan di Desa Wisata Kemiren sebagai langkah memperbaiki pengelolaan wisata. Ida Ayu Komang Juniasih dkk (2024) menemukan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Wisata Cola dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, dukungan pemerintah, dan kesadaran akan pentingnya pariwisata. Aryantia dkk

(2021) mengungkapkan bahwa penyuluhan dan pelatihan di Teluk Kilauan mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat, meskipun terkendala rendahnya pendidikan, lemahnya kondisi ekonomi, dan keterbatasan infrastruktur. Rohmah (2020) di Desa wisata Nglanggeran, Gunungkidul, menyoroti kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan Pokdarwis menjadi faktor kunci keberhasilan desa wisata, meski ketimpangan partisipasi antarwarga masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Ananda dan Kusumajanti (2025) Di Kampung Ekowisata Keranggan, Tangerang Selatan, menemukan bahwa partisipasi masyarakat diwujudkan melalui kontribusi ide, tenaga, keterampilan, dan aset, tetapi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan homestay, rendahnya motivasi, dan minimnya keterlibatan warga yang bekerja di luar desa. Penelitian Udayani dkk. (2024) di Desa Wisata Timpag juga memperlihatkan tingginya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan wisata, meski dibatasi oleh keterampilan, akses modal, dan dukungan pemerintah. Sementara itu, Anarta & Darwis (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, promosi, dan pengelolaan produk wisata. Berbagai penelitian tersebut relevan dengan kondisi di Desa Wisata Brayut yang juga masih menghadapi tantangan berupa belum optimalnya partisipasi masyarakat, rendahnya keterampilan dan tingkat pendidikan, serta dominasi sektor pertanian dibandingkan sektor pariwisata.

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang dan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya,

penelitian ini berfokus pada Strategi Optimalisasi Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Desa Wisata Brayut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan desa wisata. Untuk meningkatkan partisipasi tersebut, diperlukan strategi optimalisasi dengan mengacu pada model partisipasi Cohen dan Uphoff (1997), yang mencakup empat aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat partisipasi masyarakat lokal secara efektif dan berkelanjutan. Melalui strategi optimalisasi partisipasi ini, Desa Wisata Brayut diharapkan dapat berkembang menjadi desa wisata yang berkelanjutan, tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Mengingat besarnya potensi yang dimiliki, maka kajian mengenai strategi optimalisasi partisipasi masyarakat lokal ini sangat relevan dan penting untuk diteliti lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan data. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Wisata Brayut, Kalurahan Pandowoharjo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman. Adapun informan yang dilibatkan dalam penelitian ini meliputi: 1) Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman; 2) Pemerintah Kalurahan Pandowoharjo; 3) Ketua Pengelola Desa Wisata Brayut; 4) Masyarakat Lokal yang terlibat aktif

dalam pengelolaan Desa Wisata Brayut; 5) Masyarakat Lokal yang tidak terlibat aktif dalam pengelolaan Desa Wisata Brayut. Pemilihan Informan ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan tujuan memperoleh data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara, sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya seperti, jurnal ilmiah, artikel berita, dokumen resmi, serta situs web Desa Wisata Brayut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, & The Liang Gie (1981), yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada informasi yang relevan mengenai partisipasi masyarakat lokal. Kedua, penyajian data, yang disusun dalam bentuk narasi, table, maupun gambar agar mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi, yakni menafsirkan makna dari keterlibatan masyarakat serta mengidentifikasi hambatan dalam proses pengelolaan desa wisata. Untuk meningkatkan validasi temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan data hasil wawancara dianalisis melalui proses coding untuk mengungkap tema-tema utama seperti bentuk partisipasi, hambatan, dan strategi optimalisasi. Pengumpulan data dilakukan pada periode Mei-Juni 2025 dengan menyesuaikan ketersediaan informan dan agenda desa wisata. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sebagaimana dikemukakan

oleh Notoatmodjo (2018), yang mencakup lima prinsip utama: (1) Persetujuan penelitian yang diberikan secara sadar (*informed consent*), (2) Menjaga privasi responden, (3) Menjaga kerahasiaan informasi, (4) Kejujuran (*veracity*), dan (5) Menghindari tindakan yang tidak merugikan responden (*non-maleficence*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi aktif masyarakat lokal serta kolaborasi yang harmonis antara pengelola desa wisata, pemerintah daerah, pemerintah pusat, akademisi, dan masyarakat menjadi elemen krusial dalam menjamin keberlanjutan, pelestarian budaya, serta pemberdayaan ekonomi lokal dalam pengelolaan desa wisata (Anarta & Darwis, 2025). Partisipasi tersebut juga penting untuk mengatasi berbagai hambatan dalam optimalisasi pengelolaan desa wisata, seperti rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis, minimnya keterampilan, kurangnya pelatihan dan program pemberdayaan berkelanjutan, dominasi pengelolaan oleh kelompok kecil yang memiliki keahlian khusus, serta minimnya partisipasi dalam promosi digital dan pengembangan kapasitas masyarakat. Menurut Tosun (2006), partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan pariwisata berkontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan menjamin pemerataan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata. Dukungan masyarakat menjadi kunci utama dalam pengelolaan desa wisata karena mereka berfungsi sebagai motor penggerak utama yang menentukan keberlanjutan berbagai program (Wibowo et al., 2024). Partisipasi masyarakat juga mencerminkan

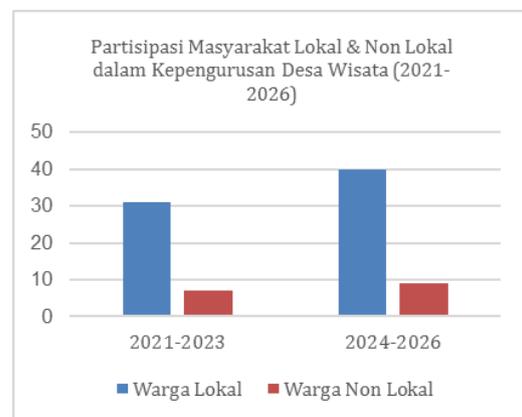
proses interaksi dan komunikasi yang melibatkan pembagian wewenang, tanggung jawab, dan manfaat yang berkaitan dengan keberhasilan serta keberlanjutan pengelolaan desa wisata berbasis komunitas (Mardikanto, 2003:2). Josep Riwu (2007:127) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan, yakni keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Pandangan ini sejalan dengan model partisipasi Cohen dan Uphoff (1977) yang mencakup empat dimensi utama. Pertama, pada tahap perencanaan, masyarakat diajak terlibat dalam proses pengambilan keputusan agar tumbuh rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kemajuan desa wisata. Kedua, dalam pelaksanaan, masyarakat perlu diberi pelatihan yang relevan seperti manajemen, pelayanan, promosi, pemasaran, dan pelestarian budaya agar mampu berkontribusi secara aktif. Ketiga, pemanfaatan hasil dilakukan dengan membuka peluang usaha lokal serta kesadaran atas manfaat ekonomi yang diperoleh dari sektor pariwisata. Keempat, evaluasi dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengawasan dan penilaian program pariwisata secara berkala. Dalam konteks ini, penting untuk memahami perbedaan peran antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Brayut. Pemerintah, baik ditingkat desa maupun daerah, bertindak sebagai fasilitator melalui penyediaan infrastruktur, program pelatihan, pendampingan, serta dukungan regulasi dan promosi pariwisata. Sementara itu, masyarakat berperan langsung sebagai pelaksana utama dalam kegiatan wisata, mulai dari penyediaan homestay, kuliner,

kerajinan, hingga pertunjukan seni tradisional. Perbedaan peran ini menunjukkan bahwa pemerintah lebih menekankan pada aspek dukungan struktural dan kebijakan, sedangkan masyarakat menjadi penggerak di lapangan yang menjaga keberlangsungan budaya dan aktivitas wisata. Oleh karena itu kolaborasi sinergis antara pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam pengelolaan desa wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, Bapak Alisius menjelaskan bahwa Desa wisata Brayut yang berada di Kalurahan Pandowoharjo, Kapanewon Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, merupakan desa wisata berbasis komunitas yang menonjolkan kearifan lokal dalam bidang pertanian, seni, budaya, dan cerita sejarah. Desa ini juga menawarkan pengalaman wisata edukatif yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas sehari-hari masyarakat lokal setempat, seperti belajar bertani, membajak sawah, membatik, bermain gamelan, membuat kerajinan tangan, menari hingga memasak kuliner tradisional. Potensi inilah yang mendorong Desa Wisata Brayut berkembang sebagai desa wisata yang mandiri sehingga menarik perhatian para wisatawan. Selain itu, desa ini juga merupakan salah satu desa wisata terbaik di Kabupaten Sleman. Hal ini dibuktikan dari berbagai penghargaan yang telah diraih, seperti juara II kategori Desa Wisata Mandiri pada tahun 2018 dalam ajang Festival Desa Wisata Kabupaten Sleman yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, penetapan sebagai Kampung Tangguh Nusantara karena menjadi lokasi shooting, studio alam, serta pengakuan

sebagai mini museum dan pusat studi budaya. Pengakuan tersebut diperkuat dengan berbagai bentuk apresiasi lainnya.

Berdasarkan hasil website dan wawancara yang diperoleh dari pengelola, Bapak Alisius, pada periode 2021-2023, tercatat sebanyak 591 warga yang terlibat dalam kegiatan di Desa Wisata Brayut. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 40 orang yang berpartisipasi secara aktif, yang terdiri atas 33 warga lokal dan 7 warga non-lokal. Pada periode berikutnya, yakni tahun 2024-2026, jumlah partisipasi aktif masyarakat mengalami peningkatan menjadi 49 orang, terdiri atas 40 warga lokal Brayut dan 9 warga non-lokal. Peningkatan ini tidak hanya menggambarkan semakin besarnya partisipasi masyarakat lokal, tetapi juga mencerminkan meningkatnya minat dari masyarakat luar desa. Data tersebut disajikan dalam diagram grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Partisipasi Masyarakat Lokal dan Non Lokal
Sumber: Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan gambar grafik diatas terkait partisipasi masyarakat lokal dan non lokal di Desa Wisata Brayut, terlihat adanya peningkatan partisipasi warga lokal yang aktif dari 33 menjadi 40 orang. Peningkatan ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya

keterlibatan dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas, sejalan dengan konsep Community-Based Tourism (CBT) yang dikemukakan oleh Mruphy (1985), di mana partisipasi masyarakat lokal menjadi elemen penting dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pariwisata guna mewujudkan keberlanjutan dan meningkatkan kesejahteraan komunitas setempat. Selain itu, partisipasi warga non-lokal juga mengalami peningkatan dari 7 menjadi 9 orang, yang mencerminkan bertambahnya minat mereka terhadap Desa Wisata Brayut, serta membuka peluang kolaborasi ekonomi yang lebih luas. Partisipasi warga non-lokal ini umumnya didukung oleh kemampuan dan pengalaman yang lebih baik dalam hal manajemen, pengelolaan wisata, pelayanan, keterampilan teknis, dan promosi digital. Di sisi lain, partisipasi warga lokal masih terbatas karena keterbatasan keterampilan, kompetensi, dan pengetahuan dalam bidang seni, tari, batik, pemandu wisata, manajemen desa wisata serta minimnya program pelatihan dan pemberdayaan yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata masih belum optimal dan memerlukan upaya strategis untuk ditingkatkan (Nurasyiah Jamilah et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang efektif untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat lokal agar mereka dapat lebih berperan aktif dalam berbagai aspek pengelolaan. Salah upaya yang dapat dilakukan adalah optimalisasi partisipasi masyarakat lokal yang menjadi elemen penting bagi keberlanjutan Desa Wisata Brayut kedepannya. Optimalisasi ini dapat mengacu pada model partisipasi

Cohen dan Uphoff (1997), yang meliputi empat dimensi utama: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi (Nurasyiah Jamilah et al., 2024). Berikut uraian dari masing-masing tahapan partisipasi masyarakat sebagaimana hasil temuan di lapangan yaitu:

Partisipasi dalam Perencanaan

Partisipasi dalam perencanaan merupakan proses memilih satu alternatif dari berbagai pilihan tindakan guna mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah tertentu. Pada tahapan ini, keterlibatan masyarakat memiliki peran penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan, potensi lokal, serta tidak menimbulkan dampak negatif langsung bagi masyarakat. Dalam konteks pengelolaan desa wisata, masyarakat berperan aktif dalam proses penyusunan kebijakan dan perancangan program (Pratiwi & Santoso, n.d.). Menurut Nurasyiah Jamilah et al. (2024), bentuk partisipasi masyarakat aktif masyarakat mencakup kehadiran dalam rapat internal, eksternal, serta musyawarah desa. Keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan desa wisata ini tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjamin keberlanjutan pelaksanaan programnya.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhari, S.H. Kepala Seksi Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Usaha Pariwisata Kabupaten Sleman, diketahui bahwa masyarakat lokal telah terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan di Desa Wisata Brayut. Bentuk keterlibatan tersebut terlihat dari kehadiran mereka dalam forum musyawarah desa, pertemuan

Pokdarwis, serta kelompok kerja lainnya. Forum-forum ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan gagasan terkait program wisata, mengusulkan atraksi baru, memberikan inovasi, mengemukakan kendala, hingga menyusun jadwal kegiatan (Bapak Muhari, 2025). Bentuk partisipasi ini mencerminkan adanya rasa memiliki dan tanggung jawab dari masyarakat terhadap pengelolaan desa wisata. Meski telah dilibatkan, keterlibatan masyarakat masih terbatas pada forum musyawarah, sementara keputusan strategis seperti penyusunan program kerja dan pengembangan produk wisata, masih cenderung didominasi oleh pengelola inti dan perangkat desa setempat, termasuk dalam perancangan konsep dan pelaksanaan paket wisata. Bapak Alisius Sudarmadi, Ketua Pengelola Desa Wisata mengungkapkan bahwa meskipun inisiatif perencanaan umumnya berasal dari pengurus, masyarakat tetap memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide, saran, dan kebutuhan yang kemudian dipertimbangkan dalam penyusunan program (Bapak Alisius, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan di Desa Wisata Brayut telah menunjukkan perkembangan positif melalui keterlibatan dalam berbagai forum, namun kualitasnya masih perlu ditingkatkan agar tidak hanya bersifat konsultatif, melainkan juga berpengaruh secara substansial terhadap arah kebijakan. Untuk itu, diperlukan langkah proaktif dari pengelola dan pemerintah desa seperti membentuk tim perumus program yang melibatkan perwakilan kelompok masyarakat misalnya ibu-ibu PKK, pemuda, dan pelaku usaha lokal, serta memperkuat kapasitas

masyarakat di bidang perencanaan, manajemen pariwisata, dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan proses perencanaan yang lebih inklusif serta menghasilkan program yang sejalan dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Partisipasi dalam Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat secara langsung dalam menjalankan program atau kegiatan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaksana, penggerak, dan pendukung utama kegiatan. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui kontribusi tenaga, ide, waktu, keterampilan, maupun sumber daya lainnya yang dimiliki masyarakat (Fitrianti et al., 2019). Selain itu partisipasi masyarakat juga tercermin melalui kontribusi materi, seperti dana, peralatan, fasilitas, serta melalui dukungan dalam bentuk tenaga kerja yang diberikan secara sukarela oleh masyarakat (Nurasyah Jamilah et al., 2024). Keterlibatan aktif semacam ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan terhadap program serta memperkuat komitmen bersama dalam mewujudkan keberhasilan kegiatan desa wisata (Dwi Pangesti, 2024).

Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safrilul Ulum dan Dewi Amanatun Suryani (2021), yang mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Wisata Gamplong turut berpartisipasi secara langsung melalui kontribusi tenaga dan dana, serta secara tidak langsung melalui sumbangan ide baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan program wisata. Hal ini memperkuat

bahwa partisipasi masyarakat secara menyeluruh dalam setiap tahapan kegiatan merupakan kunci penting dalam pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan berbasis lokal karena dapat menentukan keberhasilan program, memperkuat rasa tanggung jawab, mengoptimalkan potensi lokal, dan memastikan manfaat ekonomi, sosial, serta budaya yang dapat dinikmati langsung oleh masyarakat desa setempat. Dalam konteks pengelolaan desa wisata, bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti menjadi pemandu wisata lokal, menyediakan akomodasi homestay, menampilkan kesenian tradisional, memproduksi kerajinan tangan, dan kuliner khas, serta mengorganisasikan kegiatan atau festival desa (Kondisi et al., 2024). Di Desa Wisata Brayut, tingkat partisipasi ini tergolong tinggi terlihat dari peran aktif masyarakat sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, pembuat kerajinan, hingga pelaku seni dalam pertunjukan budaya. Bahkan aktivitas harian mereka, seperti bertani, membatik, menari, dan memasak, telah dikembangkan menjadi bagian dari paket wisata edukatif yang dipraktikkan langsung oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat juga aktif dalam mengikuti pelatihan, bimbingan teknis (bimtek), dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh sejumlah pihak, seperti Kementerian Pariwisata RI, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, Pemerintah Kalurahan Pandowoharjo, pengelola desa wisata, hingga pihak lain seperti perguruan tinggi, dan lembaga pelatihan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya dalam pengelolaan destinasi, pelayanan kepada pengunjung, pengembangan produk wisata yang

kreatif, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk keperluan promosi. Pelatihan yang diberikan mencakup pemasaran digital, manajemen pelayanan wisata, bahasa asing, dan berbagai program peningkatan kapasitas lainnya, guna memperkuat profesionalisme dan kompetensi masyarakat. Harapannya, keterlibatan aktif ini dapat meningkatkan promosi, memperluas jangkauan pemasaran digital, meningkatkan kualitas pelayanan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Meski demikian, masih terdapat kendala seperti keterbatasan pemahaman dalam pengelolaan media promosi digital dan kurangnya tenaga lokal yang memiliki keahlian profesional. Berikut contoh gambar partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan Desa Wisata:



Gambar 2. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Kegiatan di Desa Wisata

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa meskipun partisipasi aktif masyarakat dalam tahap pelaksanaan di Desa Wisata Brayut sudah tinggi, masih terdapat hambatan yang menghambat optimalisasi peran mereka. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi seperti pelatihan berkelanjutan di bidang digital, penguatan kolaborasi lintas sektor, pengembangan sistem informasi desa wisata berbasis digital, serta pembinaan kader lokal melalui program magang. Strategi ini

diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme masyarakat dan mendorong keberlanjutan serta kemandirian pengelolaan desa wisata. Dengan keterlibatan yang tinggi dalam bentuk tenaga, ide, sumber daya, dan keahlian, partisipasi masyarakat di Desa Wisata Brayut mencerminkan adanya rasa kepemilikan dan komitmen bersama dalam membangun desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan, dengan dukungan dari pemerintah dan berbagai lembaga untuk terus memperkuat kapasitas masyarakat, khususnya dalam manajemen destinasi dan pemanfaatan teknologi digital.

Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Catur Sarjumiharta, Lurah Pandowoharjo, menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan fondasi utama keberlanjutan kegiatan desa wisata. Menurutnya, keberhasilan Desa Wisata Baryut tidak terlepas dari semangat masyarakat yang mau belajar, berpartisipasi, dan bekerja sama dengan lintas sektor. Pemerintah Kalurahan pun terus memberikan dukungan melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan lokal, agar pelaksanaan kegiatan wisata bisa dijalankan secara mandiri dan profesional (Bapak Catur, 2025).

Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan mengacu pada keterlibatan masyarakat serta para pemangku kepentingan dalam menggunakan dan mengambil manfaat dari hasil suatu program atau kegiatan pembangunan, seperti desa wisata, demi kepentingan bersama (Dwi Pangesti, 2024). Menurut Slamet (Suryono, 2001), partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan adalah ikut sertanya masyarakat

dalam memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Ini berarti masyarakat tidak hanya terlibat dalam proses awal, seperti perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga ikut serta menikmati dampak positif dari hasil pembangunan tersebut. Dalam konteks desa wisata, partisipasi ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam menerima manfaat ekonomi melalui peningkatan pendapatan, kualitas hidup yang lebih baik, serta pengembangan infrastruktur dan layanan publik yang mendukung aktivitas pariwisata. Selain itu, partisipasi tersebut juga memberikan manfaat ekonomi melalui pengelolaan homestay, penyediaan kuliner, dan pembuatan kerajinan, sekaligus manfaat sosial melalui pelestarian budaya melalui pertunjukan seni tradisional, serta manfaat lingkungan dengan menjaga kebersihan desa wisata (Nurasyiah Jamilah et al., 2024).

Masyarakat Desa Brayut telah merasakan manfaat ekonomi secara nyata. Peningkatan pendapatan dari penyediaan homestay, aktivitas UMKM, dan jasa pemandu wisata menjadi indikator utama keberhasilan pemanfaat hasil pembangunan desa wisata. Selain itu, permintaan terhadap produk kerajinan lokal pun mengalami peningkatan permintaan seiring bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan, yang turut memperkuat perekonomian masyarakat setempat. Tidak hanya itu, sektor kuliner dan transportasi lokal pun ikut terdampak secara positif dari adanya pariwisata desa tersebut. Menurut Ibu Supriyah, Warga Desa Brayut aktif sebagai pengelola desa wisata, menjelaskan bahwa adanya keberadaan desa wisata ini telah membuka peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta membantu mengurangi tingkat pengangguran. Selain

manfaat ekonomi, desa wisata juga membawa dampak sosial yang positif, seperti meningkatnya keterampilan masyarakat, pemberdayaan perempuan, serta tumbuhnya kesadaran untuk melestarikan tradisi, seni, dan budaya lokal yang menjadi ciri khas Desa Brayut (Ibu Supriyah, 2025). Pendapatan warga diperoleh dari berbagai sumber, mulai dari penyewaan homestay, penjualan kuliner dan kerajinan, hingga honor sebagai pemandu wisata atau pengisi acara budaya. Lebih dari itu, keberadaan desa wisata turut menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal serta mendorong peningkatan keterampilan dan kolaborasi dalam komunitas. Berikut contoh gambar kuliner dan kerajinan Desa Wisata Brayut :



Gambar 3. Kuliner dan Kerajinan Desa Wisata Brayut

Sumber: Diolah Penulis, 2025

Meskipun manfaat ekonomi telah dirasakan oleh sebagian besar masyarakat, masih dibutuhkan langkah strategis untuk memastikan pemerataan manfaat secara adil dan menyeluruh. Upaya ini penting dilakukan guna mencegah terjadinya kesenjangan antara kelompok masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata dengan mereka yang belum terlibat aktif. Salah satu solusinya adalah dengan memperkuat mekanisme distribusi keuntungan yang inklusif dan transparan, memberikan akses pelatihan bagi seluruh warga, serta melakukan sosialisasi yang masif

terkait peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan seluruh elemen masyarakat dapat merasakan manfaat yang seimbang, sekaligus mendorong keberlanjutan dan keadilan dalam pengelolaan desa wisata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan partisipasi masyarakat dalam tahap pemanfaatan hasil di Desa Wisata Brayut telah tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat dari berbagai kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya yang memberikan manfaat nyata, seperti peningkatan pendapatan, peluang usaha baru, serta pelestarian budaya lokal. Manfaat ekonomi juga dirasakan secara langsung oleh masyarakat, terutama dari sektor homestay, kuliner, kerajinan, dan jasa pariwisata. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal pemerataan manfaat bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi inklusif seperti distribusi keuntungan yang adil, pelatihan keterampilan dan sosialisasi terkait penguang ekonomi agar seluruh warga dapat merasakan manfaat secara merata dan berkelanjutan.

Partisipasi dalam Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penilaian terhadap pelaksanaan suatu program atau kegiatan, baik dalam bentuk pemberian masukan, penilaian hasil, maupun penyusunan rekomendasi perbaikan (Ayu et al., 2024). Partisipasi ini juga terlihat dari pemberian umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan berupa kritik, atau saran dalam rapat internal maupun musyawarah desa (Nurasyiah Jamilah et al., 2024). Tujuan utama dari partisipasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang telah dilaksanakan serta memastikan

bahwa proses evaluasi mencerminkan kebutuhan, pengalaman, dan perspektif masyarakat yang terdampak secara langsung. Dalam konteks desa wisata, partisipasi ini mencerminkan sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam menilai efektifitas, dampak, dan keberlanjutan kegiatan wisata yang berlangsung.

Partisipasi pada tahap evaluasi ini diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam rapat evaluasi, serta peran aktif dalam menilai dan mengawasi pelaksanaan desa wisata melalui pemberian masukan, saran, atau kritikan. Namun, pada kenyataannya tidak semua masyarakat dilibatkan secara langsung diakrenakan evaluasi program desa wisata selama ini hanya melibatkan tokoh masyarakat, organisasi desa (seperti Pokdarwis, PKK, dan Karang Taruna), serta pengelola desa wisata. Masyarakat umum yang tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan tetap dapat menyampaikan saran atau masukan melalui forum pertemuan tingkat RT, RW atau dusun. Menurut Ibu Sri Lestari warga Desa Brayut yang aktif sebagai pengelola desa wisata, menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam evaluasi program desa wisata masih didominasi oleh tokoh masyarakat, organisasi desa dan pengelola desa wisata. Banyak masyarakat umum merasa takut atau enggan memberikan evaluasi karena merasa kurang berani atau tidak memiliki kesempatan yang setara untuk menyuarakan aspirasinya (Ibu Sri, 2025). Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Rinto Anggoro, warga Desa Brayut yang tidak aktif dalam pengelolaan Desa Wisata Brayut. Menurutnya, minimnya keterlibatan masyarakat umum ini disebabkan oleh anggapan bahwa mereka tidak memiliki kapasitas atau kewenangan untuk

memberikan penilaian terhadap program desa wisata, sehingga ragu untuk menyampaikan saran serta masyarakat merasa bahwa proses evaluasi hanya dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki posisi atau pengaruh dalam struktur kepengurusan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam evaluasi perlu ditingkatkan, khususnya bagi masyarakat yang belum tergabung dalam organisasi formal desa. Diperlukan pendekatan yang lebih inklusif agar seluruh lapisan masyarakat merasa dilibatkan dan memiliki ruang yang aman untuk menyampaikan pendapat. Salah satu langkah yang direncanakan adalah mendorong pengelola desa wisata untuk menyelenggarakan forum evaluasi terbuka secara berkala.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi program desa wisata berperan signifikan dalam menilai tingkat keberhasilan dampak, dan keberlanjutan program. Partisipasi ini mencakup, pemberian masukan, kritik, dan saran melalui berbagai forum, baik formal maupun informal. Namun, pelaksanaan evaluasi di Desa Wisata Brayut masih bersifat terbatas karena hanya melibatkan tokoh masyarakat, organisasi desa, dan pengelolaan desa wisata. Masyarakat umum belum banyak terlibat secara langsung, sebagian disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri atau anggapan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk berpendapat. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih inklusif agar seluruh warga, termasuk yang tidak tergabung dalam organisasi formal, dapat berkontribusi dalam proses evaluasi. Salah satu Solusi yang diusulkan adalah penyelenggaraan forum evaluasi terbuka secara berkala

untuk menjamin keterlibatan masyarakat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Desa Wisata Brayut merupakan wujud implementasi pengelolaan pariwisata berbasis komunitas yang berorientasi pada pelestarian budaya, pendidikan, karifan lokal serta pengalaman pedesaan yang autentik. Keberhasilan pengelolaan desa wisata ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif masyarakat lokal, meskipun tingkat partisipasi masih perlu diperluas, khususnya dalam aspek pengambilan keputusan strategis, peningkatan kompetensi, promosi digital, dan pengembangan kapasitas. Upaya optimalisasi partisipasi dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan akses informasi, serta dukungan infrastruktur dan program pelatihan berkelanjutan. Strategi yang diusulkan sejalan dengan model partisipasi Cohen dan Uphoff (1997) yang menekankan empat dimensi utama: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Implementasi aplikatif dapat dilakukan dengan membentuk forum musyawarah yang inklusif, menyelenggarakan pelatihan teknis maupun manajerial, memanfaatkan platform digital untuk promosi, dan pemasaran, memperkuat kelembagaan melalui regulasi partisipatif, serta melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan. Dalam perspektif keberlanjutan, strategi ini akan efektif apabila didukung komitmen pemerintah desa, berkelanjutan pendanaan, serta kerja sama multipihak. Namun, terdapat sejumlah tantangan seperti kesenjangan keterampilan antar warga, ketergantungan pada figure tertentu, dan rendahnya literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan

sisitem kaderisasi, pemantauan, dan evaluasi konsisten agar partisipasi dapat tumbuh menjadi budaya kolektif masyarakat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya menyoroti Desa Wisata Brayut dan periode pengambilan data yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian ke desa wisata lain, mengintegrasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi, serta mengeksplorasi lebih jauh peran teknologi digital dalam memperkuat partisipasi masyarakat.

REFERENSI

- Anarta, F., & Darwis, R. S. (2025). Pentingnya partisipasi masyarakat sebagai bagian dari pariwisata berbasis masyarakat dalam mengembangkan desa wisata. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 212–220. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.59114>
- Aransha, A. S. (2019). Kontribusi masyarakat desa dalam mengembangkan Desa Wisata Brayut Kabupaten Sleman. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 45-53.
- Arianto, D., Humaedi, S., & Meilany, L. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i2.44017>
- Arizkha, Y. F., Prayitno, G., Dinanti, D., Biloshkurskyi, M. V., Hiddlestone-Mumford, J., Illingworth, J., Pant, S. C., Atkinson, C., & Li, S. (2023). The Effect of social capital relations and community

- participation in the development of the Bejjong tourism village, Indonesia. *Regional and Rural Studies*, 1(2), 46–56. <https://doi.org/10.21776/rrs.v1i2.18>
- Ayu, I., Juniasih, K., Bagus, I., Suastama, R., Wimpascima, I. B., Mulia, M. N., Stimi, H., & Denpasar, I. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata: analisis kualitatif dan faktor-faktor pengaruhnya Community participation in the development of tourism village: A Qualitative analysis and influencing factors. *Forum Manajemen*, 22 (1), 17–25. <https://doi.org/10.61938/fm.v2i1>
- Cahayani, M., Suhendri, A., Sayuti, M., Azdin, U., Studi, P., Pembangunan, E., Dan, E., Universitas, B., & Al-Azhar, I. (2024). Community participation in the development of tourism villages and its impact on the economy of residents in Sukarare Village. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 33-45. <http://journal.yrpiipku.com/index.php/msej>
- Damayanti, Y. M., & Mulyono, S. E. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Jatirejo Kota Semarang. *Journal of Human And Education*, 4(4), 720–728.
- Desa Wisata Brayut. (n.d.). Desa Wisata Brayut. Retrieved September, 22, 2024, from <https://desawisatabrayut.wordpress.com/>
- Esariti, L., Shofa Nida, R., Ratnasari Rakhmatullah, A., Damayanti, M., Risdianto Manullang, O., & Bayu Anggara, D. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(1), 107–117. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.7.1.107-117>
- Fariyah, D., Wahyu Prananta, A., & Gergorius Raja Dasion, A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata serta dampaknya terhadap perekonomian warga di Desa Kombang Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pariwisata dan Sosial*, 4(2), 88-95.
- Fitrianti, A., & Program, A. Y. (2019). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wanasari. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 2(4), 120-129.
- Frasawi, E. S. (2018). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 6(3), 45-52. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v6i3.20704>
- Hanafi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. *Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 95–112. <https://doi.org/10.21831/efisien.v22i1.72745>
- Junaid, I., & Salim, M. A. M. (2019). Peran organisasi tata kelola dalam pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1(1), 1-10.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007* tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri RI.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2023). *Pembangunan kepariwisataan melalui*

- pengembangan desa wisata untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi*. Retrieved December 2, 2024, from <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>
- Lingkungan Hutan Tropis Alamat, J., Roslinda, E., & Widiastuti, T. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Cipta Karya Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 2(4), 66-74.
- Mulyan, A., & Martoni, A. (2024). Community participation in village tourism development. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(3), 120-128. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i3.5559>
- Nahar, A. N., Awwaliyah, A. N., Damayanti, L., & Nur, D. M. M. (2024). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Colo Kudus. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(4), 308-316.
- Nurasyiah Jamilah, W., Ruchendi, H., & Aulia, S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Cibuluh Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Subang. *Jurnal Publik*, 6(1), 77-85. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/publik>
- Nurwahyuni, P. A., Setiawan, A., & Siddha, A. (n.d.). (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Tajur di Desa Pasanggrahan Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Praxis Idealis*, 1(1), 15-25. <https://doi.org/10.36859/jp.v1i1.2584>
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2020 tentang Kelompok Sadar Wisata dan Desa/Kampung Wisata*. Yogyakarta: Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pratama, R., & Paransa, J. (2024). Optimalisasi pertumbuhan UMKM di Indonesia melalui pemasaran digital. *Kajian Ilmu Administrasi*, 21(2), 164-181. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v%0vi%i.77042>
- Pratiwi, N., & Santoso, S. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata Janari berbasis community based tourism di Desa Gondangsari Kabupaten Magelang. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(1), 22-31.
- Puspitasari Rochman, G., Siddatul Akliyah, L., Fardani, I., Tarlani, T., Hamada, F., & Nurhasanah, H. (2023). Effect of community participation levels on tourism village development. *KnE Social Sciences*, 8(18), 321-333. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14371>
- Putu, N., Udayani, D., Diah, N., Dewi, U., Ayu, I., & Widnyani, S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Timpag. *UNES Journal of Education and Social Sciences*, 6(4), 45-54. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i4>
- Putri, I. A., Sari, M., & Cahyani, A. D. (2023). Desa Wisata Brayut sebagai ruang interaksi sosial wisatawan asing dan masyarakat lokal. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 81-94.

- Ramdani, Z., & Karyani, T. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata dan dampaknya terhadap sosial ekonomi masyarakat: Studi kasus pada Agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 675–689.
- Rina, L., & Santoso, T. N. B. (2024). Manajemen usaha dalam upaya peningkatan produktivitas kerja Wisata *Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1), 49–62. <https://doi.org/10.21831/efisiesi.v22i1.62927>
- Salam, D. A., Wyratama, M. Y., Natasha, I., Pramesthi, R. I., Ahzar, A. A., Syafitri, M. A., & Novianti, S. (2023). Community participation in agrotourism development in Cibodas Village, Lembang District, West Bandung Regency. *Journal of Tourism, Hospitality and Travel Management*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.58229/jthtm.v1i1.10>
- Setiawan, R., Rosyadi, M. I., Safar, M. R., Ildo, A., & Hamonangan, A. I. (2024). Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kedah. *Berdaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.25299/berdaya.2024.14862>
- Ulum, S., & Suryani, D. A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik*, 3(1), 11-19.